

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang wajib dipelajari oleh para peserta didik mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Oleh sebab itu, tidaklah asing apabila semua warga Indonesia harus mempelajari pelajaran tersebut. Melalui percakapan dengan menggunakan Bahasa Indonesia seseorang dapat berkomunikasi, bahkan dengan orang yang memiliki suku dan daerah yang berbeda (Depdiknas, 2016). Akan tetapi, keterampilan masing-masing seseorang dalam berkomunikasi berbeda. Tanpa dapat mempelajari dan memahami keterampilan dalam berbahasa, seseorang tidak dapat mengartikan tiap kata yang diucapkan dengan baik. Keterampilan belajar Bahasa Indonesia yang perlu dikuasai meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008:31). Tarigan (2003:3) menyatakan keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujardipelajari. Brooks (dalam Tarigan, 2008:4) mengemukakan keterampilan membaca ialah kemampuan seseorang dalam menerima informasi dari sumber tertulis. Keterampilan menulis adalah suatu

keterampilan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut yang didalamnya mengandung pesan yang dibawa penulis. Pesan yang dibawa penulis melalui gambar huruf-huruf disebut karangan. Karangan sebagai ekspresipikiran, gagasan, pendapat, pengalaman disusun secara sistematis, dan logis (sutari, 1997:26). Dalam skripsi ini peneliti hanya akan membahas keterampilan membaca, khususnya yang berkaitan dengan membaca puisi.

Salah satu materi yang perlu dikuasai kelas V SD ialah membaca puisi. Membaca puisi dalam lembar materi buku Bahasa Indonesia Kelas V semester ganjil (Rahayu, 2015:19) ialah kegiatan membaca karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan bermakna. Oleh karena itu, terdapat beberapa keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik supaya dapat membaca puisi dengan baik. Keterampilan tersebut meliputi: Pertama, perlu memahami maksud dan isi puisi supaya dapat menghayati. Kedua, memahami isi puisi baik senang, takut, sedih, dll supaya dapat mengekspresikannya melalui mimik wajah. Ketiga, memahami tanda baca yang terdapat dalam puisi tersebut, misalnya: tanda baca (/) artinya berhenti sebentar, tanda baca (//) artinya berhenti agak lama. Keempat, mampu mengartikulasikan/ melafalkan secara jelas pada waktu puisi tersebut dibacakan. Kelima, mampu mengatur intonasi nada pengucapan pada saat membacakan puisi (Rahayu, 2015:20).

Saat melakukan observasi di SDN 249 Bangkala Jenepono kelas V dengan jumlah 19 peserta didik belajar membaca puisi yang berjudul “Kupu-

Kupu” peneliti melihat dalam memberikan contoh atau memperagakan cara membaca puisi, guru kurang maksimal sesuai dengan penerapan dengan keterampilan seperti diatas. Akibatnya terdapat 18 peserta didik (75%) peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Mereka kurang memperhatikan penjelasan guru, mengobrol dengan teman, membuat kondisi kelas gaduh, mengantuk saat pelajaran, dll. Dengan demikian mereka begitu kurang terampil terhadap pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi membaca puisi.

Djamarah dan Zain (2015:121) menyatakan media adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyalurkan atau mewakili materi yang dibawakan dan tidak bisa diungkapkan oleh guru dengan kata-kata. Penggunaan media dapat lebih mempermudah pemahaman materi yang kurang dimengerti oleh peserta didik melalui penjelasan dari guru. Sedangkan media audiovisual menurut Djamarah dan Zain (2015:124) ialah media yang digunakan dengan pemberian unsur suara dan gambar.

Peneliti mengambil inspirasi dari beberapa peneliti lain, berupaya meningkatkan keterampilan membaca puisi pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan judul “*peningkatan keterampilan menyimak cerita dengan menggunakan media audiovisual kelas V SD*”, oleh Ana (2011). Peneliti lain menggunakan media audiovisual untuk meningkatkan minat dan keterampilan peserta didik dengan “*peningkatan minat dan keterampilan menyimak menggunakan media audiovisual peserta didik SDN Bisoli* “, oleh Gigih (2014). Sedangkan peneliti selanjutnya membuat penelitian dalam keterampilan yang berhubungan mengenai penggunaan media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan dengan judul “*penggunaan media audio visual video*

pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara” oleh Wawan (2011).

Berdasarkan teori diatas penelitian ini berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi Peserta Didik Kelas V Sdn 249 Bangkala Jeneponto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu: apakah penggunaan media audiovisual dapat efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta didik kelas V SDN 249 Bangkala Jeneponto dalam membaca puisi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu meningkatkan keefektifan penggunaan media audio visual dalam keterampilan membaca puisi peserta didik kelas V SDN 249 Bangkala Jeneponto.

D. Manfaat Penelitian

Ada tiga manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan media audiovisual saat mengajar materi membaca puisi untuk meningkatkan keterampilan peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat menguasai empat keterampilan membaca puisi sehingga nilai/ KKM peserta didik meningkat.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam menggunakan media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca puisi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:219), kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dapat disimpulkan juga bahwa suatu media pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika memenuhi criteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh, perubahan atau dapat membawa hasil. Ketika kita merumuskan tujuan instruksional, maka efektivitas dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan itu tercapai. Semakin banyak tujuan tercapai, maka semakin efektif pula media pembelajaran tersebut.

2. Efektivitas Pembelajaran

Menurut Popham (2003:7), efektivitas proses pembelajaran seharusnya ditinjau dari hubungan guru tertentu yang mengajar kelompok siswa tertentu, di dalam situasi tertentu dalam usahanya mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu. Efektivitas proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan guru dalam mengajar kelompok siswa tertentu dengan menggunakan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.

Dunne (1996:12) berpendapat bahwa efektivitas pembelajaran memiliki dua karakteristik. Karakteristik pertama ialah “memudahkan murid belajar” sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan. Kedua, bahwa keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai, seperti guru, pengawas, tutor atau murid sendiri.

Strategi guru untuk dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas, Sutikno Sobry (2008:87) memaparkan sebagai berikut : Gambar 1. Upaya Dalam Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Harus didasarkan pada tujuan pembelajaran instruksional yang telah ditetapkan.

➤ **Persiapan :**

1. Mengecek / membuat silabus.
2. Menentukan tujuan instruksional umum.
3. Menentukan tujuan instruksional khusus.
4. Memilih model pembelajaran dan alat bantu yang relevan.
5. Menentukan cara evaluasi.

6. Menentukan kapan pendidikan dimulai.
7. Menentukan bacaan wajib dan pilihan.
8. Belajar dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan.
9. Membuat ringkasan / garis besar apa yang akan disampaikan.

➤ Pelaksanaan :

1. Datang tepat waktu.
2. Menumbuhkan motivasi pada peserta didik.
3. Menciptakan komunikasi (interaksi) yang baik.
4. Menggunakan media pembelajaran yang baik dan bervariasi.
5. Menggunakan model pembelajaran yang baik dan bervariasi.
6. Memberi ringkasan materi dan atau handout

➤ Evaluasi : Harus di dasarkan pada tujuan pembelajaran instruksional yang telah di tetapkan.

Pendapat yang menyatakan tentang indikator sesuatu bisa dikatakan efektif, yaitu :

1. Menurut Sinambela (2006:78), pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi siswa yang maksimal. Beberapa indikator keefektifan pembelajaran :
 - a. Ketercapaian ketuntasan belajar,
 - b. Ketercapaian keefektifan aktivitas siswa (yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan siswa untuk melakukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran),

- c. Ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan respon siswa terhadap pembelajaran yang positif.
2. Menurut Wotruba dan Wright dalam Yusufhadi Miarso (2004), indikator yang dapat digunakan untuk menentukan efektivitas dalam proses pembelajaran adalah:
 - a. Pengorganisasian materi yang baik,
 - b. Komunikasi yang efektif,
 - c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran,
 - d. Sikap positif terhadap siswa,
 - e. Pemberian nilai yang adil,
 - f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan
 - g. Hasil belajar siswa yang baik.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu metode pembelajaran tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Tingkat keberhasilan yang digunakan pada penelitian ini adalah indikator ketuntasan hasil belajar siswa.

3. Media Pendidikan

a. Pengertian Media Pendidikan

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan sedangkan metode adalah perantara atau pengantar pesan dari

pengirim ke penerima pesan. AECT 1977 (Sadiman 2012:8) sebuah organisasi yang bergerak dalam teknologi pendidikan dan komunikasi, mengartikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Menurut Gagne 1970 (Sadiman 2012:8) “Media adalah berbagai jenis dalam komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar”. Sedangkan menurut Briggs 1970 (Sadiman 2012:8) “Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar”.

Gerlach & Ely 1971 (Arsyad 2011:3) mengatakan bahwa “Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”. Lain halnya yang dikemukakan Heinic 1982 (Arsyad 2011:4) “mengemukakan bahwa istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima”.

Hamid dalam Latuheru 1993 (Arsyad 2011:4) juga memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat yang di kemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

b. Ciri-ciri Media Pendidikan

Gelach & Ely, (Arsyad 2011:121) mengemukakan tiga media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya.

1) Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket computer, dan film. Suatu objek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera atau video kamera dengan mudah dapat direproduksi dengan mudah kapan saja diperlukan. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransposisikan tanpa mengenal waktu.

Objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Peristiwa yang kejadiannya hanya sekali (dalam satu decade atau satu abad) dapat diabadikan dan disusun kembali untuk keperluan pembelajaran. Prosedur laboratorium yang rumit dapat direkam dan diatur untuk kemudian direproduksi berapa kali pun pada saat diperlukan. Demikian pula kegiatan peserta didik dapat direkam kemudian dianalisis dan dikritik oleh peserta didik sejawat baik secara perorangan maupun secara kelompok.

2) Ciri Manipulatif (*Manipulatif Property*)

Transposisi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulative. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada peserta didik dalam waktu dua

atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapserecording*.

Kemampuan media dari ciri manipulatif memerlukan perhatian sungguh-sungguh karena apabila terjadi kesalahan dalam pengaturan kembali urutan kejadian atau pemotongan bagian-bagian yang salah, maka akan terjadi pula kesalahan penafsiran yang tentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap peserta didik kearah yang tidak diinginkan.

3) Ciri distributif (*Distributive Property*)

Ciri ditributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian di transportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, ia dapat direproduksi seberapa kali pun dan siap digunakan secara bersamaan diberbagai tempat atau sistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya.

c. Jenis-jenis Media

Safei (2011: 26) mengklasifikasikan jenis-jenis media sebagai berikut:

1). Media Grafis/ Visual merupakan media visual, media grafis ini berfungsi untuk menyalurkan pesandari sumber ke penerima

pesan dan saluran yang dipakai menyangkut indra penglihatan dan pesan yang akan disampaikan dituangkan melalui lambang simbol-simbol komunikasi visual.

2). Poster tidak hanya menyampaikan kesan-kesan tertentu tetapi dia mampu pula untuk mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihat poster bisa terpengaruh.

3). Papan Flannel atau *Flannel Board* adalah media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu pula papan yang berlapis kain flannel ini dapat dilipat sehingga praktis. Gambar-gambar yang dipasang akan disajikan, dapat dipasang dan dicopot dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali.

4). Media Audio ini berbeda dengan media grafis, media ini berkaitan dengan indra pendengaran, pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang- lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/bahasa lisan) maupun nonverbal.

5). Media Audio Visual adalah media yang berkaitan dengan indra penglihatan sekaligus indra pendengaran. Sedangkan menurut Sanjaya (2012:118) media dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya. Sebagai berikut:

1. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:

a). Media *auditif*, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio, *tape recorder*, kaset, piringan hitam dan rekaman suara.

b). Media *Visual*, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Beberapa hal yang termasuk kedalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.

c). Media audio visual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

2. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi kedalam beberapa bagian, yaitu :

a). Media yang dapat memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini peserta didik dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.

b). Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video, dan lain sebagainya.

3. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi kedalam beberapa bagian, yaitu :

a). Media yang diproyeksikan seperti film slide, film stripe, transparansi, computer dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan proyeksi khusus seperti proyektor untuk memproyeksikan film slide proyektor untuk memproyeksikan film slide, overhead projector (OHP) untuk memproyeksikan transparansi, LCD untuk memproyeksikan computer. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini akan kurang berfungsi.

b). Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio dan lain sebagainya dan berbagai bentuk media grafis lainnya.

4. Media juga dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk dan cara penyajiannya:

a). Media grafis, bahan cetak dan gambar diam.

(1) Media grafis adalah media yang menyampaikan fakta, ide, gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka, simbol, yang termasuk media grafis adalah: grafik, diagram, bagan, sketsa, poster, papan flanel, bulletin board.

(2) Media bahan cetak adalah media visual yang pembuatannya melalui proses percetakan, printing atau offset. Beberapa hal yang

termasuk bahan cetak adalah buku tes, modul, bahan pengajaran terprogram.

(3) Gambar diam adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi, yang termasuk media ini adalah foto.

b). Media proyeksi diam, yakni media visual yang diproyeksikan atau media yang memproyeksikan pesan, dimana hasil proyeksinya tidak bergerak atau memiliki sedikit unsur gerakan. Jenis media ini diantaranya: OHP/OHT, opaque, projector, slide, dan filmstripe.

(1) OHP/OHT adalah visual yang diproyeksikan melalui alat proyeksi yang disebut OHP (overhead Projector) dan OHP biasanya terbuat dari plastic transparan.

(2) Opaque projector, adalah media yang digunakan untuk memproyeksikan benda-benda tak tembus pandang, seperti buku, foto. Opaque projector ini tidak memerlukan transparansi tetapi memerlukan penggelapan ruangan.

(3) Media slide atau film bingkai adalah media visual yang diproyeksikan melalui alat yang dinamakan projector slide. Film bingkai ini terbuat darifilm positif yang kemudian diberi bingkai yang terbuat dari karton atau plastic.

(4) Media film stripe, atau film rangkai atau film gelang adalah media visual proyeksi diam yang pada dasarnya hampir sama dengan media slide.

c) Media audio adalah media yang penyampaian pesannya hanya melalui pendengaran. Jenis pesan yang disampaikan berupa kata-kata, *sound effect*. Beberapa hal yang termasuk media ini adalah: radio, media alat perekam pita magnetik/kaset *tape recorder*.

d) Media audio visual diam, adalah media yang penyampaian pesannya diterima oleh pendengaran dan penglihatan namun gambar yang dihasilkannya adalah gambar diam atau memiliki sedikit gerakan. Di antaranya adalah media *sound slide*, *film stripe* bersuara.

e) Film (*motion picture*), yaitu serangkain gambar diam yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga memberi kesan hidup dan bergerak. Ada beberapa jenis film, ada film bisu, film bersuara dan film gelang yang ujungnya saling bersambungan dan tidak memerlukan penggelapan ruangan.

f) Media televisi adalah media yang menyampaikan pesan audiovisual dan gerak. Di antaranya adalah media televisi, televisi terbatas, dan video cassette recorder.

g) Multimedia, merupakan suatu sistem penyampaian dengan menggunakan berbagai jenis bahan belajar yang membentuk suatu

unit atau paket. Misalnya modul yang terdiri atas bahan cetak, bahan audio dan bahan audiovisual.

d. Manfaat dan Fungsi Media

Kemp & Dayton 1985 (dalam Arsyad 2011:21) Memaparkan beberapa manfaat dari media sebagai berikut :

- 1).Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengarpenyajian melalui media menerima pesan yang sama.
- 2). Pelajaran bisa lebih menarik. Media dapat di asosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat peserta didik tetap terjaga dan memperhatikan.
- 3). Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi peserta didik, umpan balik, dan penguatan.
- 4). Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh peserta didik.
- 5). Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.
- 6). Pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau diperlukan.

- 7). Sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
- 8). Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif, beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar.

Adapun fungsi media menurut Sanjaya (2012:73), sebagai berikut :

1. Fungsi komunikatif

Media digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan. Kadang-kadang penyampai pesan mengalami kesulitan manakala harus menyampaikan pesan dengan hanya mengandalkan bahasa verbal saja. Demikian juga penerima pesan, sering mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang disampaikan, khusus materi-materi yang bersifat abstrak.

2). Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi dapat kita bayangkan pembelajaran yang hanya mengandalkan suara melalui ceramah tanpa melibatkan peserta didik secara optimal dapat menimbulkan kebosanan pada diri peserta didik sebagai penerima pesan. Dengan menggunakan media peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar karena dapat memudahkan peserta didik mempelajari materi pelajaran sehingga dapat lebih meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar.

3). Fungsi kebermaknaan

Melalui penggunaan media, pembelajaran dapat lebih bermakna yakni pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa

data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis dan mencipta sebagai aspek kognitif yang tinggi. Bahkan lebih dari itu dapat meningkatkan aspek sikap dan keterampilan.

4). Fungsi penyamaan persepsi

Walaupun pembelajaran di *setting* secara klasikal, namun pada kenyataannya proses belajar terjadi secara individual. Kalau kita memiliki 40 orang peserta didik yang belajar, mungkin ada 40 macam pemikiran atau ada 40 jenis persepsi yang datang dari masing-masing pemikiran peserta didik. Artinya, bisa terjadi setiap peserta didik akan menginterpretasi materi pelajaran secara berbeda. Melalui pemanfaatan media pembelajaran, diharapkan dapat menyamakan persepsi setiap peserta didik, sehingga setiap peserta didik memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan.

5). Fungsi individualitas

Peserta didik datang dari latar belakang yang berbeda baik dilihat dari status social ekonomi maupun dari latar belakang pengalamannya, sehingga memungkinkan gaya dan kemampuan belajarnya pun tidak sama. Demikian juga halnya mengenai bakat dan minat peserta didik tidak mungkin sama, walaupun secara fisik sama. Pemanfaatan media pembelajaran berfungsi untuk dapat melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.

4. Media Audio Visual

Kalau kita lihat dari perkembangannya, pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*). Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, misalnya gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar peserta didik. Namun sayang, karena terlalu memusatkan perhatian pada alat bantu visual yang dipakai orang kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan pembelajaran (*instruction*) produksi dan evaluasinya. Dengan masuknya pengaruh teknologi audio pada sekitar pertengahan abad ke-20, alat visual untuk mengkonkretkan ajaran ini dilengkapi dengan alat audio sehingga kita kenal adanya alat audio visual. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media.

a. Pengertian dan Jenis Media Audio Visual

Sanjaya (2012:118) mengemukakan bahwa media audio visual ialah media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat.

Adapun jenis-jenis media audio visual antara lain:

- a) Rekaman Video
- b) Berbagai ukuran film,
- c) slide suara.

Dari ketiga jenis media audio visual di atas peneliti terfokus pada jenis rekaman video.

b. Ciri-ciri Media Audio Visual

Arsyad (2011: 31) mengemukakan ciri-ciri utama teknologi media audio-visual adalah sebagai berikut:

- a) Media audio-visual biasanya bersifat lianer.
- b) Media audio-visual biasanya menyajikan visual yang dinamis.
- c) Merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak.
- d) Dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif.
- e) Umumnya berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif peserta didik yang rendah.

c. Kelebihan dan Kelamahan Media Audio Visual

- a. Beberapa Kelebihanmedia AudioVisual, (Heni: 2011, Online) yaitu:
 - a) Lebih efektif dalam menerima pembelajaran karena dapat melayani gaya bahasa peserta didik auditif maupun visual.
 - b) Dapat memberikan pengalaman nyata lebih dari yang disampaikan media audio maupun visual.
 - c) Peserta didik akan lebih cepat mengerti karena mendengarkan disertai melihat langsung, sehingga tidak hanya membayangkan.
 - d) Lebih menarik dan menyenangkan menggunakan media audio visual.
- b. Kelemahan media audio visual, (Heni: 2011, Online) yaitu:
 - a) Pembuatan media audio visual memerlukan waktu yang lama, karena memadukan 2 elemen yakni audio dan visual.
 - b) Membutuhkan ketrampilan dan ketelitian dalam pembuatannya

- c) Biaya yang digunakan dalam pembuatan media audio visual cukup mahal.
- d) jika tidak terdapat piranti pembuatannya akan sulit untuk membuatnya(terbentur alat pembuatannya).

5. Keterampilan Membaca Puisi

Brooks (Tarigan, 2008:4)mengemukakan keterampilan membaca ialah kemampuan seseorang dalam menerima informasi dari sumber tertulis. Membaca merupakan suatu cara mengungkapkan simbol-simbol tertulis dan menangkap makna dari serangkaian simbol-simbol. Membaca merupakan suatu hak yang rumit (Nurhadi, 1987:13). Membaca merupakan salah satu proses yang dilakukan serta di pergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa lisan (Tarigan, 1990:7), sehingga membaca dapat diartikan suatu ungkapan oleh seseorang dari bahasa tulis menjadi bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain dengan cara mendengarkan apa yang di ucapkan oleh pembaca. Sehingga dapat dinyatakan keterampilan membaca merupakan suatu kemampuan (skill) peserta didik atau seseorang untuk dapat mengungkapkan simbol-simbol atau tulisan yang hendak diucapkan melalui kata-kata secara lisan sesuai dengan suku kata yang baik dan benar.

Dalam pelajaran bahasa indonesia salah satu materi yang harus dipahami oleh peserta didik ialah membaca puisi. Nur'aini dan Indriyani (2008:30) menyatakan puisi adalah karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan bermakna.sehingga membaca puisi ialah membaca informasi tertulis dengan

dengan menggunakan kata-kata yang indah dan penuh makna. Rahayu, (2015:19) mengemukakan membaca puisi ialah kegiatan membaca karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan bermakna. Oleh karena itu, terdapat beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik supaya dapat membacakan puisi dengan baik. Keterampilan dalam membaca puisi meliputi : pertama, perlu memahami maksud dan isi puisi supaya dapat menghayati. Kedua, pemahaman isi puisi baik senang, takut, sedih, dll supaya dapat mengekspresikannya melalui mimik wajah. Ketiga, memahami tanda baca yang terdapat dalam puisi tersebut, misalnya: tanda baca (/) artinya berhenti sebentar, tanda baca (//) artinya berhenti agak lama. Keempat, mampu mengartikulasikan /melafalkan secara jelas pada waktu puisitersebut di bacakan. Kelima, mampu mengatur intonasi nada pengucapan saat membacakan puisi (Rahayu, 2015:20).

a. Memahami maksud dan isi puisi supaya dapat menghayati

Dalam membaca puisi peserta didik harus mengerti apa isi dari susunan kata-kata yang terdapat dalam rangkaian puisi yang akan dibacakan. Di setiap kata-kata yang terdapat dalam puisi memiliki makna yang banyak., sehingga peserta didik dapat mengartikan masing-masing kata supaya peserta didik mengetahui suasana hati yang terdapat di dalam rangkaian puisi tersebut.

b. Mampu mengekspresikan isi puisi dengan mimik wajah

Setelah peserta didik dapat memahami makna yang terdapat di dalam tiap kata pada rangkaian puisi, peserta didik harus mampu mengungkapkan isi yang terdapat dalam puisi melalui raut muka atau mimik wajah. Yang berarti terdapat

berbagai suasana dalam rangkaian puisi seperti, dalam suasana yang sedih, maka peserta didik harus mampu menunjukkan raut muka sedih, dll.

c. Memahami tanda baca yang terdapat dalam rangkaian puisi

Dalam rangkaian puisi terdapat beberapa tanda baca yang harus di mengerti oleh peserta didik, yaitu : apabila terdapat tanda baca (/) maka dalam membacakan puisi peserta didik harus berhenti sejenak. Dan apabila di dalam rangkaian puisi terdapat tanda baca (//) maka dalam membacakan puisi peserta didik harus berhenti agak lama.

d. Melafalkan secara jelas pada waktu puisi tersebut dibacakan

Dalam membacakan puisi peserta didik harus dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas, supaya pendengar juga memahami isi yang terkandung dalam puisi tersebut.

e. Intonasi pada pengucapan saat membacakan puisi

Pembaca puisi yang baik ialah mampu mengatur tinggi rendahnya nada pengucapan yang terdapat dalam puisi tersebut sesuai dengan makna yang terkandung, sehingga dalam membacakan suatu puisi peserta didik harus dapat menguasai keterampilan-keterampilan dalam membaca puisi tersebut supaya peserta didik dapat membaca puisi dengan baik.

B. Kerangka Pikir

Proses belajar formal yang diselenggarakan di sekolah bertujuan untuk menguasai sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor sesuai dengan tingkatan pendidikannya. Untuk itu, peserta didik diarahkan pada kegiatan pembelajaran yang bisa

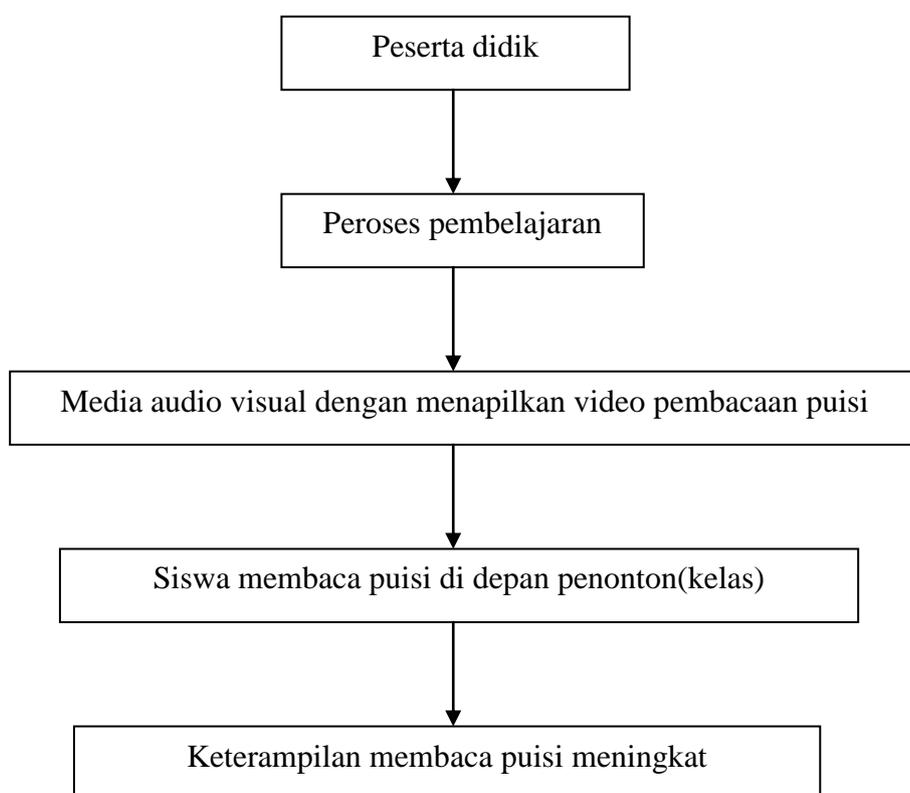
membawa perubahan pada peserta didik secara terencana. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan, antara lain: pendidik, bahan/materi, berbagai sumber belajar, dan media pembelajaran. Pendidik bukanlah satu-satunya sumber belajar, peserta didik bisa belajar melalui media.

Oleh karena itu, peserta didik dapat berinteraksi dengan media atau sumber belajar lain. Para pendidik dituntut untuk mampu memilih, membuat sendiri atau menggunakan media yang ada secara tepat, dan efisien. Semua yang ada di sekeliling kita adalah media, pertanyaannya sejauh mana kita bias memanfaatkan benda yang ada di sekitar kita menjadi media yang tepat, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan mampu memberikan hasil yang maksimal dengan prestasi belajar yang optimal.

Kalau kita lihat perkembangannya, pada mulanya media yang banyak digunakan adalah alat bantu visual, misalnya gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret. Namun karena terlalu memusatkan perhatian pada alat bantu visual yang dipakainya peserta didik kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan pembelajaran (*instruction*) produksi, evaluasinya, dan , media visual hanya dapat dilihat dan tidak dapat didengar, sehingga kurang mendetail materi yang disampaikan. Dengan masuknya pengaruh teknologi media audio yang dapat menyampaikan pesan melalui indra telinga atau pesan yang dapat didengar, maka pembelajaran media visual ini dilengkapi dengan alat audio sehingga kita kenal adanya alat audio visual.

Dengan media audio visual, maka pendidik sudah dapat menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui penglihatan dan pendengaran untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi kalau hanya digunakan alat bantu visual semata. Selain itu dengan media audio visual peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih bisa memahami apa yang disampaikan, maka dengan begitu dapat memicu meningkatnya minat dan keterampilan siswa.

Bagan kerangka pikir dapat ditunjukkan pada bagan berikut ini:



Gambar 2.1. produksi pembelajaran

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: *Efektivitas penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan peserta didik kelas V SDN 249 Bangkala Jeneponto dalam membaca puisi.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian di lakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Sedangkan jenis penelitian ini bertujuan untuk mencari tingkat perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya dan dapat teratasi.

B. Definisi Oprasional Variabel

Untuk menggambarkan secara optimal variabel penelitian di bawah ini di berikan defenisi oprasional masing-masing variabel. Variabel-variabel tersebut adalah:

a. Median audio visual (variabel bebas)

Media audio visual adalah alat pandang dengar yang di gunakan dalam pembelajaran.

b. Keterampilan membaca puisi (variabel terikat)

Keterampilan membaca puisi adalah keterampilan seorang peserta didik dalam membacapuisi secara benar di depan kelas.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2004:55) mengemukakan “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Hal ini berarti bahwa populasi merupakan keseluruhan dari obyek atau subyek yang diteliti berkaitan dengan permasalahan peneliti..Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SDN 249 Bangkala Jeneponto. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik SDN 249 Bangkala Jeneponto

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	12	17	29
2.	II	8	15	23
3.	III	12	15	27
4.	IV	15	13	28
5.	V	6	13	19
6.	VI	10	9	19
Jumlah		63	82	145

Sumber: Data Peserta Didik SDN 249 Bangkala Jeneponto

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat dan karakteristik yang sama, sehingga betul-betul mewakili populasi. Untuk itu “sampel yang di ambil dari populasi harus betul-betul *representatif* / mewakili”, (Sugiono, 2009: 80). Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *probability sampling*, yang antara lain meliputi *simple random sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih untuk

menjadi anggota sampel. Dikatakan *simple* (sederhana) karna pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian di lakukan bila anggota populasi di anggap *homogen* atau populasi memiliki karakteristik yang sama. Pengambilan sampel acak sederhana dapat dilakukan antara lain dengan cara undian.

Perincian proporsi sampel pada masing-masing kelas pada peserta didik Kelas V SDN 249 Bangkala Jeneponto. Di sajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2. Sampel Peserta Didik Kelas V SDN 249 Bangkala Jeneponto.

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	V	6	13	19
Jumlah		6	13	19

Sumber: Data Peserta Didik SDN 249 Bangkala Jeneponto

Jumlah total sampel yang telah dihitung tersebut, diproporsikan secara merata keseluruhan peserta didik kelas V SDN 249 Bangkala Jeneponto.

D. Instrument Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan tes dan angket respon peserta didik. Tes merupakan satu-satunya pengumpulan data penelitian, baik *pretes* maupun *post-test*. Tes dilakukan dengan memberikan soal-soal kepada peserta didik yang menjadi subyek penelitian. Sedangkan angket respon peserta didik yaitu untuk mengetahui tanggapan peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan media audio visual. Aspek respon peserta didik menyangkut suasana belajar, minat mengikuti pelajaran dan cara guru mengajar. Menyusun angket dilakukan setelah konsep yang akan di ukur di definisikan dengan jelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh dalam penelitian benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Kuesioner (angket) respon peserta didik

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Sugiyono (2012:199) mengemukakan bahwa “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala yaitu merupakan kumpulan dari pernyataan atau pertanyaan yang pengisiannya oleh responden dilakukan dengan memberikan tanda centang (√) pada tempat yang sudah disediakan dengan alternatif jawaban yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang. (Arikunto. 2006:105). Teknik angket ini digunakan penulis untuk memperoleh data melalui pertanyaan tertulis yang dibagikan kepada sejumlah responden. Dalam hal ini peserta didik kelas V SDN 249 Bangkala Jeneponto yang akan diteliti.

Bentuk angket dalam penelitian ini adalah angket berstruktur, dimana responden hanya memilih alternative jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari sejumlah pertanyaan angket, dengan cara mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel yang pengumpulan datanya menggunakan keusioner (angket), maka model skala yang digunakan dalam angket ini adalah

model skala likert dalam empat pilihan yaitu SS (Sangat setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat tidak setuju), pembobotan angket tergantung pada butir pertanyaannya. Syaodih (2007:238) menyatakan :

Model skala likert menggunakan skala deskriptif (SS, S, TS, STS). Dasar dari skala deskriptif ini adalah merespon seseorang terhadap sesuatu dapat dinyatakan dengan pernyataan persetujuan terhadap suatu objek.

Pemberian bobot setiap item pada angket menggunakan rentang antara 1 sampai 4 untuk respon yang menjawab, sebagai berikut:

- Sangat Bermanfaat(SB)/Sangat Setuju (SS) —→ 4
- Bermanfaat (B)/ Setuju (S) —→ 3
- Kurang Bermanfaat (KC)/Kurang Setuju (KS) —→ 2
- Tidak Bermanfaat (TB) Tidak Setuju (TS) —→ 1

b) Tes Pencapaian Hasil Keterampilan Membaca Puisi

Tes digunakan untuk mengukur perolehan nilai peserta didik. Tujuan tes ini dilakukan untuk mengetahui hasil keterampilan membaca puisi antara sebelum menggunakan media pembelajaran audio visual dengan setelah menggunakan media audio visual pada membaca puisi.

F. Tehnik Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan t-test untuk pengujian hipotesis.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis data ini akan dianalisis secara *deskriptif kuantitatif* yang dipadukan penelitian korelasi yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.

1. Analisis deskriptif kuantitatif

a. Analisis deskriptif kuantitatif dalam *Teknik Deskriptif Statistik* yang akan menggambarkan data yang terkumpul dengan cara penggambaran melalui tabel-tabel sederhana dan dalam system penggambaran, lalu kemudian disimpulkan dengan cara *deskriptif kuantitatif*. Untuk analisis *deskriptif kuantitatif* menggunakan tabel-tabel sederhana dengan menggunakan rumus yakni:

b. Mean atau Rata-rata

$$x = \frac{\sum_{i=1}^n fixi}{N}$$

Keterangan :

Fi = Frekuensi ke-i

Xi = Data ke-i

$\sum x$ = Jumlah data

N = Banyaknya data

c. Rumus Kolerasi

Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$\sum x^2d = \sum d^2 \cdot \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini maka menggunakan dengan bantuan program SPSS 16.0 *For Windows*. Untuk mengetahui bagaimanakah :Efektivitas penggunaan media audio visual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keterampilan membaca puisi peserta didik sekolah dasar, dapat dilakukan dengan cara membandingkan *thitung* dibandingkan dengan nilai *ttabel* dengan $dk = N - 1$ pada taraf atau tingkat kepercayaan yang dipilih, dalam hal ini adalah $\alpha = 0,05$. Apabila *thitung* > *ttabel* maka dapat disimpulkan hipotesis tesis H_a diterima atau dengan kata lain H_0 ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang menggambarkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Membaca Puisi Peserta Didik Kelas V SDN 249 Bangkala Jeneponto. Hasil penelitian ini disajikan dalam dua bentuk yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis korelasi. Untuk mempertegas hal di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Deskriptif

a. Skor Keterampilan Membaca Puisi Peserta Didik (*pre-test*) Sebelum Menggunakan Media Audio Visual Membaca Puisi

Dari hasil analisis deskriptif sebagaimana terlampir pada lampiran, jika skor hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik ini dikelompokkan dalam skala lima, maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan presentase skor sebagai berikut.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Keterampilan Membaca Puisi Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V SDN Bangkala Jeneponto Untuk Test Sebelum Menggunakan Media Audio Visual (*pretest*)

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 24	Gagal	-	-
2.	25 – 44	Kurang	11	57,89 %
3.	45 – 64	Cukup	6	31,57 %
4.	65 – 84	Baik	2	10,52 %
5.	85 – 100	Baiksekali	-	-
Jumlah			19	100 %

Sumber: Nilai *Pretest* Peserta Didik

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 57% atau 11 orang skor keterampilan membaca puisinya yang berada pada kategori kurang, sedangkan 31% atau 6 orang skor keterampilan membaca puisinya yang berada pada kategori cukup, dan 10% atau 2 orang skor keterampilan membaca puisinya yang berada pada kategori gagal. Dan 0% atau tidak ada sama sekali yang mendapat skor keterampilan membaca puisinya dalam kategori baik dan baik sekali.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa skor keterampilan membaca puisi Bahasa Indonesia peserta didik sebelum menggunakan media audio visual berdasarkan kategori standar penilaian Berdasarkan Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional berada dalam kategori “Kurang”.

Tabel 4.4. Deskripsi Ketuntasan Keterampilan Membaca Puisi Peserta Didik Sebelum Menggunakan Media Audio Visual *pre test*

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
$0 < x \leq 64$	Tidak tuntas	17	89,47 %
$65 \leq x \leq 100$	Tuntas	2	10,52 %
Jumlah		19	100%

Sumber: Jumlah Ketuntasan *Pretest* Peserta Didik

b. Skor Keterampilan Membaca Puisi Peserta Didik (protest) Setelah Menggunakan Media Audio Visual Membaca Puisi

Dari hasil analisis deskriptif sebagaimana terlampir dalam lampiran, skor keterampilan membaca puisi peserta didik setelah menggunakan media audio visual. Jika skor keterampilan membaca puisi peserta didik ini di kelompokkan dalam skala lima, maka diperoleh hasil distribusi frekuensi dan persentase skor sebagai berikut.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Keterampilan Membaca Puisi Peserta Didik Kelas V SDN 249 Bangkala Jeneponto untuk test sesudah menggunakan media audio visual (*postest*)

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 24	Gagal	-	0 %
2.	25 – 44	Kurang	-	0 %
3.	45 – 64	Cukup	2	10,52 %
4.	65 – 84	Baik	14	73,69 %
5.	85 – 100	Baiksekali	3	15,79 %
Jumlah			19	100 %

Sumber: Nilai *Postest* Peserta Didik

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 0% atau tidak ada peserta didik yang skor keterampilan membaca puisinya yang berada pada kategori gagal dan kurang, 10% atau 2 orang skor keterampilan membaca puisinya yang berada pada kategori cukup, 73% atau 14 orang skor keterampilan membaca puisinya yang berada pada kategori baik, dan 15% atau 3 orang skor keterampilan membaca puisinya yang berada pada kategori baik sekali.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa skor keterampilan membaca puisi peserta didik setelah menggunakan media audio visual berdasarkan kategori standar penilaian Berdasarkan Ketetapan Depertemen Pendidikan Nasional berada dalam kategori “Baik”.

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan belajar Bahasa Indonesia peserta didik melalui penggunaan media audio visual dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6. Deskripsi Ketuntasan Keterampilan Membaca Puisi Setelah Menggunakan Media Audio Visual *postest*

Skor	Kategori	Frekuensi	%
$0 < x \leq 64$	Tidak tuntas	2	10,52%
$65 \leq x \leq 100$	Tuntas	17	89,48 %
Jumlah		19	100%

Sumber: Jumlah Ketuntasan *Postest* Peserta Didik

Dari tabel di atas terlihat bahwa peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 2 orang (13,04%) sedangkan siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan individu sebanyak 17 orang (86,96%), apabila tabel di atas dikaitkan dengan indikator ketuntasan keterampilan membaca puisi peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca puisi Bahasa Indonesia peserta didik SDN 249 Bangkala Jenepono setelah diterapkan penggunaan media audio visual sudah memenuhi indikator ketuntasan keterampilan membaca puisi secara klasikal.

c. Analisis Respon Peserta Didik

Dari hasil analisis respon peserta didik sebagaimana terlampir dalam lampiran, maka dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil *Angket* Peserta Didik

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	0 – 25	Tidak setuju	0	0%
2.	26 – 45	Kurang setuju	0	0%
3.	46 – 65	Setuju	4	21,05%
4.	66 – 85	Sangat setuju	15	78,95%
Jumlah			19	100 %

Sumber: Skor Hasil *Angket* Peserta Didik

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik atau 0% skor hasil angket peserta didik yang berada pada kategori tidak setuju dan kurang setuju, 4 orang atau 8,69% skor hasil angket peserta didik yang berada pada kategori setuju dan 15 orang atau 91,30% skor angket peserta didik yang berada pada kategori sangat setuju.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan hasil deskriptif

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir dalam hasil penelitian, peningkatan keterampilan peserta didik dalam membaca puisi terjadi karena peneliti menggunakan media audio visual dalam pembelajaran.

a. Penggunaan media audio visual

Peran media audio visual dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan media audio visual peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan media audio visual yang diterapkan oleh peneliti dalam pembelajaran ternyata baru pertama kali diterapkan di sekolah SDN 249 Bangkala Jeneponto. Biasanya guru di sekolah SDN 249 Bangkala Jeneponto hanya menggunakan pembelajaran yang biasa seperti yang dibawakan oleh guru pada umumnya. Dengan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di rasakan berbeda dengan pembelajaran sebelumnya. Rasa penasaran peserta didik terhadap pembelajaran yang di lakukan membuat peserta didik semangat dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia apalagi membaca puisi.

b. Aktivitas peserta didik

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media audio visual pada kelas V SDN 249 Bangkala Jeneponto menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran baik sebelum dan sesudah pembelajaran telah memenuhi kriteria keaktifan, karena sesuai dengan indikator aktivitas peserta didik, bahwa aktivitas peserta didik dikatakan berhasil atau efektif jika rata-rata frekuensi presentase aktivitas peserta didik memenuhi kriteria waktu ideal menggunakan toleransi 5%. Sedangkan hasil analisis data observasi aktivitas peserta didik menunjukkan rata-rata presentase frekuensi aktivitas peserta didik selama pembelajaran setelah menggunakan media audio visual berada pada rentang baik sesuai dengan kriteria interval. Hal ini disimpulkan bahwa peserta didik sudah aktif mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media audio visual.

c. Respon peserta didik

Berdasarkan jawaban kelas V tentang angket peserta didik yang diberikan oleh peneliti diperoleh informasi yang tertera pada tabel 1.8 data hasil respon peserta didik dengan menggunakan media audio visual adalah 0% yang tidak setuju dan kurang setuju atas sejumlah pernyataan yang diajukan. Dengan demikian terpenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu 21,05% peserta didik yang setuju dan 78,95% peserta didik yang sangat setuju dengan pernyataan yang diajukan dalam angket tersebut.

d. Keterampilan membaca puisi

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa keterampilan membaca puisi peserta didik kelas V SDN 249 Bangkala Jeneponto sebelum menggunakan media

audio visual berada pada kategori sangat rendah. Hal ini terlihat pada skor rata-rata sebesar 42,78%, sedangkan setelah menggunakan media audio visual maka skor rata-rata sebesar 73,68%.

Dari tabel 1.4 menunjukkan bahwa sebelum menggunakan media audio visual 57% atau 11 orang skor keterampilan membaca puisinya yang berada pada kategori kurang, 31% atau 6 orang skor keterampilan membaca puisinya yang berada pada kategori cukup, 10% atau 2 orang skor keterampilan membaca puisinya yang berada pada kategori baik dan 0% atau tidak ada sama sekali yang mendapat skor keterampilan membaca puisinya dalam kategori gagal dan baik sekali. Sedangkan dari tabel 1.6 menunjukkan bahwa setelah menggunakan media audio visual 0% atau tidak ada peserta didik yang skor keterampilan membaca puisinya berada pada kategori gagal dan kurang, 10% atau 2 orang skor keterampilan membaca puisinya berada pada kategori cukup, 73% atau 14 orang skor keterampilan membaca puisinya berada pada kategori baik, dan 15% atau 3 orang skor keterampilan membaca puisinya berada pada kategori baik sekali. Maka dapat disimpulkan bahwa skor keterampilan membaca puisi peserta didik setelah menggunakan media audio visual berada dalam kategori “baik”.

Berdasarkan kategori ketuntasan mengajar (KKM) SDN 249 Bangkala Jeneponto yaitu peserta didik dikatakan tuntas belajarnya jika keterampilan membaca puisinya telah mencapai skor 65 dan ketuntasan belajar klasikal tercapai jika 89,47% peserta didik telah mencapai skor 65 keatas. Maka sebelum menggunakan media audio visual peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar klasikal adalah 2 orang peserta didik dari jumlah keseluruhan satu kelas 19 orang

dengan presentase 10,52%. Sedangkan setelah menggunakan media audio visual peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar klasikal adalah 19 orang peserta didik presentase 89,47%. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa setelah menggunakan media audio visual, ketuntasan peserta didik meningkat dari 10,52% menjadi 89,47%.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca puisi Bahasa Indonesia peserta didik tuntas secara klasikal. Rata-rata presentase frekuensi aktivitas peserta didik selama menggunakan media audio visual berada pada rentang baik. Respon peserta didik terhadap penggunaan media audio visual membaca puisi keterlaksanaan pembelajaran berada pada kategori sangat baik.

Jadi dari hasil pembahasan dan tabel keberhasilan pelaksanaan penelitian dapat kita ketahui bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi peserta didik kelas V SDN 249 Bangkala Jeneponto.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sebelum menggunakan media audio visual membaca puisi kelas SDN 249 Bangkala Jeneponto peserta didik tergolong dalam kategori “rendah” dengan skor rata-rata 42,78%, sedangkan setelah menggunakan media audio visual maka skor rata-rata sebesar 73,68%.

Aktivitas peserta didik kelas V SDN 249 Bangkala Jeneponto dengan menggunakan media audio visual membaca puisi dikatakan aktif berdasarkan rata-rata presentase frekuensi aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan media audio visual berada pada rentang baik.

Respon peserta didik yang diberikan 78,95% atau 15 orang peserta didik kelas V SDN 249 Bangkala Jeneponto yang memberikan respon “sangat setuju”.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran dengan penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi peserta didik kelas V SDN 249 Bangkala Jeneponto.

B. Saran

1. Penggunaan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran dapat dijadikan sebagai motifasi bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan membaca (membaca puisi) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Kepada para guru khususnya bagi guru SDN 249 Bangkala Jenepono agar kiranya menggunakan media pembelajaran audio visual untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik.
3. Kepada calon peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian lebih baik lagi karna peneliti pada pembelajaran membaca puisi ini masih memiliki kekurangan dalam menggunakan media audio visual.